

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Inggris semakin meluas di Indonesia, terutama dalam sektor pendidikan, sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, sebagai bagian dari kurikulum. Program ini mengakui perlunya siswa mengembangkan keterampilan berbahasa untuk meningkatkan daya saing global dan kemampuan komunikasi antar bahasa asing¹. Pemerintah menekankan pendidikan bahasa Inggris untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi secara efektif dalam dunia yang semakin terhubung. Bahasa Inggris bukan hanya sekadar alat untuk meningkatkan sumber daya manusia dan memfasilitasi komunikasi lintas negara, tetapi juga menjadi kebutuhan esensial dalam berbagai konteks dan tahap kehidupan, terutama bagi generasi muda.

Pentingnya bagi anak muda dalam menguasai Bahasa internasional ini didorong oleh Masyarakat untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin global dan terkoneksi². Mengajarkan Bahasa Inggris pada usia nol sampai delapan tahun pada periode ini yang sering disebut sebagai masa kritis perkembangan bahasa, otak anak menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa. Anak-anak pada rentang usia ini memiliki kemampuan alamiah yang mengagumkan dalam memperoleh bahasa baru. Jadi, menurut teks di atas, mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin global, tetapi juga memanfaatkan periode kritis perkembangan bahasa di mana otak anak paling mampu menyerap dan menguasai bahasa baru secara alami.

Pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi sorotan utama bagi banyak orang tua di era globalisasi. Tekanan untuk memastikan anak-anak mereka memulai pembelajaran bahasa Inggris sejak dini berasal dari

¹ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2024, Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

² Papastergiadis, N. (2000). The Turbulence of Migration: Globalization, Deterritorialization, and Hybridity. Polity.

beberapa faktor, termasuk kompetisi global, peluang pendidikan di sekolah internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, peluang karier yang lebih luas di masa depan, serta pengaruh media dan teknologi yang terus berkembang³. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencakup pandangan yang lebih positif terhadap bahasa Inggris, tekanan kompetitif agar anak-anak muda dapat bersaing di tingkat global, pengaruh media dan teknologi, serta persepsi bahwa pendidikan yang berkualitas umumnya mencakup kemampuan berbahasa Inggris⁴.

Menurut Yusuf, Y. Q., dan Effendi, W, fenomena bahasa Inggris di Indonesia merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, dan budaya. Perkembangan ini memengaruhi cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi di tingkat nasional maupun internasional.⁵. Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia berkembang dengan pesat dan dapat diamati dalam berbagai konteks bisnis, pendidikan, media, serta komunikasi internasional. Karena bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran kunci di sekolah-sekolah Indonesia, banyak orang tua dan siswa menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pembelajaran bahasa asing tersebut.

Mengajarkan anak-anak Indonesia Bahasa Inggris atau asing pada umumnya merupakan bagian dari pendekatan yang disebut *Foreign Language Teaching* (FLT). Dalam metode ini, pembelajaran bahasa asing dilakukan sebagai subjek terpisah, bukan sebagai medium pengantar dalam pembelajaran sehari-hari. Bahasa Inggris diajarkan dengan fokus pada struktur, kosakata, tata bahasa, dan aspek formal lainnya. Dalam konteks FLT, siswa memperoleh keterampilan tambahan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa tersebut. Metode pembelajaran melibatkan pengajaran tata bahasa, latihan struktur

³ Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.

⁴ Setiawan, R. A., & Handayani, R. (2018). "Parental Perceptions and Attitudes Towards English Learning in Early Childhood." *English Review: Journal of English Education*

⁵ Yusuf, Y. Q., & Effendi, W. (2019). Englishization in Indonesian Educational Contexts: A Critical Multimodal Analysis of University Websites. In *English as a Global Language in Asia: Implications and Issues*

kalimat, kegiatan membaca dan menulis, serta praktik berbicara dan mendengarkan.

Di Indonesia, kebijakan terkait penggunaan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memusatkan perhatian pada Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka mengarahkan pada penguatan kemampuan dalam enam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu, melibatkan berbagai jenis teks. Capaian Pembelajaran ini minimalnya merujuk pada *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (CEFR) dan setara dengan level B1. Pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang umum digunakan adalah pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*), yang memfokuskan pembelajaran pada pemahaman teks dalam berbagai bentuk, baik lisan, tulisan, visual, audio, maupun multimodal.

Ada enam elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD, yaitu;

(a) Membaca, kemampuan memahami dan menggunakan teks sesuai tujuan dan kepentingannya; (b) memirsa, yang kurang lebih sama dengan membaca; (c) berbicara, yaitu kemampuan untuk menyampaikan gagasan pikiran secara lisan dalam interaksi sosial; (d) menulis, yaitu kemampuan menyampaikan, mengkomunikasikan dan mengekspresikan kreativitas lewat genre teks tertulis. Berdasarkan SK kepala BSKAP, Capaian pembelajaran bahasa Inggris pada kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mengembangkan sebagai berikut; (a) Kompetensi komunikatif; (b) kompetensi *intercultural*; (c) kepercayaan diri dan keterampilan bernalar kritis dan kreatif.⁶

Buku cerita bergambar adalah merupakan salah satu alat yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa asing di Lembaga PAUD, medium ini menawarkan sejumlah keunggulan yang menjadikannya solusi potensial untuk pembelajaran Bahasa Inggris di kalangan anak usia dini. Keunggulan-keunggulan tersebut termasuk daya tarik visual, petunjuk kontekstual, dan sifat interaktif yang mengajak imajinasi anak-anak serta memfasilitasi pembelajaran kosakata melalui gambar-gambar berwarna dan objek-objek yang hidup. Dengan memasukkan

⁶ <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-inggris-pada-kurikulum-merdeka/>

media buku bergambar dalam pembelajaran bahasa dan menerapkan strategi interaktif seperti membacanya secara langsung, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang menarik dan interaktif. Lingkungan ini tidak hanya mendorong perolehan bahasa (*language acquisition*), tetapi juga memberikan anak-anak ruang untuk mengembangkan imajinasi mereka selama proses pembelajaran.

Menurut Kiefer (2010), Metode pembelajaran yang menggunakan buku cerita dapat memenuhi peran penting dalam memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, dan mengembangkan imajinasi anak-anak. Buku cerita dengan ilustrasi menarik dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Namun, di Indonesia, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan buku cerita berbahasa Inggris yang sesuai dengan konteks budaya dan tingkat perkembangan anak usia dini. Banyak buku cerita impor yang tidak sesuai dengan latar belakang budaya anak-anak Indonesia, sehingga kurang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang relevan bagi mereka⁷.

Buku cerita berbasis dalam bahasa Inggris dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi inti dari masalah cara penyampaian pembelajaran. Buku cerita tidak hanya membantu anak-anak mempelajari bahasa Inggris, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep tema dalam lain dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini dapat memicu rasa ingin tahu dan minat anak dari usia dini, serta memberikan mereka fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan. Integrasi ilustrasi menarik dalam buku cerita juga dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

Praktik pembelajaran yang menggunakan buku cerita sudah pernah di dokumentasikan di TK Suci Castellia dalam journal skripsi, 'Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Untuk Murid Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Suci Castellia' yang ditulis oleh Suci C.N. Abdullah (2020). Subjek penelitian menggunakan anak

⁷ Kiefer, B. Z. (2010). *Charlotte Huck's Children's Literature*. McGraw-Hill.

umur lima sampai enam tahun dan buku cerita bergambar yang digunakan adalah buku cerita tradisional dalam bentuk buku fisik. Model penelitian yang digunakan peneliti merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) / *Classroom Action Research*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris.

Banyak penelitian telah mengeksplorasi keterlibatan dan perhatian anak-anak saat terpapar media yang disajikan di layar dibandingkan dengan membaca buku cerita fisik. Meskipun preferensi dan tanggapan anak-anak bisa bervariasi secara individual, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menunjukkan peningkatan fokus dan perhatian ketika berinteraksi dengan media di layar. Media digital sering menggabungkan elemen visual, pendengaran, dan interaktif, menciptakan pengalaman multimodal yang dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian anak-anak ketika mereka merespons berbagai isyarat sensorik secara bersamaan⁸. Sifat media *audio-visual* pada layar dapat memberikan tingkat stimulasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku cerita cetak tradisional. Perpaduan antara gambar bergerak, suara, dan musik dapat memikat indera anak dan mempertahankan perhatiannya.

Keputusan untuk menggunakan format *E-book* untuk proyek ini bermula dari semakin maraknya teknologi digital dalam kehidupan anak-anak, yang menjadikannya media pembelajaran yang relevan dan menarik. *E-book* menawarkan keuntungan unik dibandingkan buku cetak tradisional, seperti fitur interaktif yang meningkatkan keterlibatan, termasuk animasi, narasi audio, dan elemen yang dapat diklik yang mendorong partisipasi aktif. Selain itu, portabilitas dan aksesibilitas *E-book* memungkinkan anak-anak mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang memenuhi beragam lingkungan dan preferensi pembelajaran, yang pada akhirnya membuat proses pemerolehan bahasa menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. Penting untuk dicatat bahwa meskipun media buku cerita berbasis digital dapat memberikan manfaat yang unik, kualitas dan konten media, bersama dengan bimbingan dan pengawasan

⁸ Barr, R., & Linebarger, D. L. (2017). Media influences on children's development: Current research, emerging methodologies, and future directions

yang tepat dari orang dewasa memiliki peran penting dalam memaksimalkan hasil positif dari keterlibatan pembelajaran.

Nunan, (1989:13) mengemukakan *“The ability to use a second language would develop automatically if the learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate.”*

Dengan demikian peneliti melihat bagaimana Buku Cerita Digital (E-Book) dapat membantu sebagai alat untuk pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing dalam lingkungan belajar di ruang kelas Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan Akses terhadap Buku Cerita Berbahasa Inggris: Di Indonesia, buku cerita berbahasa Inggris untuk anak usia dini masih terbatas. Banyak buku impor yang tidak relevan dengan konteks budaya dan lingkungan belajar anak-anak Indonesia, sehingga kurang efektif dalam menyampaikan kosakata umum yang bisa dipahami anak-anak.

2. Kurangnya Sumber Daya untuk Pengajaran Bahasa Inggris: Lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia seringkali kekurangan sumber daya yang memadai, termasuk buku cerita yang menggunakan bahasa Inggris, sumber daya manusia seperti guru yang terlatih dalam mengajarkan bahasa asing tersebut, dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman anak-anak terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

3. Kebutuhan akan Metode Pengajaran yang Interaktif dan Menarik: Anak usia dini memerlukan metode pengajaran yang interaktif dan menarik untuk menjaga minat dan motivasi mereka dalam belajar. Metode tradisional yang kaku dan kurang menarik bisa menyebabkan anak-anak kehilangan minat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan kegiatan interaktif.

C. Pembatasan Masalah

1. Fokus pada Anak Usia 4-5 Tahun: Penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-5 tahun. Usia ini dipilih karena merupakan periode penting dalam

pembelajaran bahasa, di mana anak-anak pada usia ini menunjukkan potensi besar dalam menyerap informasi baru.

2. Penggunaan *E-Book* Cerita Berbahasa Inggris dengan Ilustrasi:

Buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita berbahasa Inggris yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik. Buku ini dibuat oleh mahasiswi berdasarkan relevansinya dengan konteks budaya Indonesia dan tingkat perkembangan anak usia dini.

3. Metode Penelitian dan Analisis Data:

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan rekaman video selama kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menilai efektivitas penggunaan buku cerita berbahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman konsep pertumbuhan awal pada biji bunga pada anak-anak.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dapat digunakan oleh berbagai profesi yang terlibat dalam ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, seperti;

1. Untuk Guru:

Memberikan wawasan dan metode baru bagi para guru dalam mengajarkan bahasa Inggris melalui buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik. Guru dapat menggunakan buku ini untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan panduan praktis tentang cara menerapkan metode storytelling dan role-playing dalam kegiatan sehari-hari di kelas

2. Untuk lembaga pendidikan:

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anak usia dini. Dengan mengintegrasikan buku cerita berbahasa Inggris ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat menyediakan program pembelajaran yang lebih komprehensif dan

mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan keterampilan sosial anak-anak. Hal ini juga membantu lembaga pendidikan dalam memenuhi standar pendidikan internasional.

3. Untuk Orang Tua:

Memberikan panduan bagi orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris anak-anak mereka di rumah. Orang tua dapat menggunakan buku cerita sebagai alat bantu untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar sains sambil memperkaya kosa kata dan kemampuan bahasa Inggris anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak, serta cara-cara efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

4. Bagi Peneliti selanjutnya:

Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut studi tentang penggunaan buku cerita dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks yang berbeda, mengukur dampak jangka panjangnya terhadap keterampilan bahasa dan kognitif anak-anak, serta menyempurnakan strategi dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar teoretis yang kuat untuk studi lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dan media digital dalam pendidikan anak usia dini.